

## **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA JAWA MELALUI PIWULANG AKSARA HANACARAKA: PERSPEKTIF ALKITAB**

**Christin Destalia Kahiluhu<sup>1\*</sup>, Areyne Christi<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>STAK Anak Bangsa, STT Excelsius

\***Email:** destaliachristin@gmail.com

Submitted: 24 Juni 2024 | Accepted: 27 Januari 2025 | Published: 28 Februari 2025

**Abstrak:** Interaksi merupakan kunci bagi berlangsungnya proses sosialisasi dan orang tua adalah agen sosialisasi utama di keluarga. Pendidikan budi pekerti anak pada masyarakat Jawa bertujuan agar anak menjadi orang Jawa setara dengan nilai-nilai budaya tradisional, khususnya melalui pengajaran nilai aksara Jawa. Penulisan ini bertujuan untuk mengamati (1) Apa peran interaksi keluarga dalam pengasuhan anak di keluarga Jawa? (2) Nilai atau kualitas apa saja yang tersimpan dalam ajaran teks Jawa Hanacaraka untuk membentuk karakter anak dalam keluarga? (3) Bagaimana tinjauan Alkitab terhadap sosialisasi keluarga Kristen dalam piwulang pengajaran aksara Jawa? Jawabannya adalah: 1) Keluarga adalah lembaga sosial utama berfungsi sebagai tempat sosialisasi budaya dalam mentransfer nilai-nilai luhur budaya Jawa dengan cara interaksi sosial di lingkungan keluarga. 2) Nilai tersebut adalah manusia diciptakan, dimuliakan, diberi tugas, mempunyai kebebasan memilih dan akan mendapat balasan dari yang dilakukannya. 3) Menurut Alkitab, manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah; Mereka ditunjuk oleh Tuhan untuk memerintah dunia sebagai wakil; mempunyai kebebasan untuk memilih dan menaati hukum menabur dan menuai. Metode studi literatur dipakai dalam penelitian ini.

Kata kunci: sosialisasi keluarga, karakter anak, piwulang Hanacaraka.

**Abstract:** *Interaction performs a pivotal function withinside the manner of socialization, with dad and mom serving because the number one marketers in own circle of relatives settings. Character education within Javanese families aims to mold children into ideal Javanese individuals, aligning with ancestral cultural values conveyed through piwulang, the teaching of the Javanese Hanacaraka script. This article seeks to discover 3 essential questions: (1) What is the function of own circle of relatives socialization in teaching kids inside Javanese households? (2) What values are imparted through piwulang in shaping children's characters within the family? (3) How does the Bible view Christian family socialization in the context of teaching piwulang? The findings are as follows: 1) The family serves as the primary social institution, facilitating cultural socialization by fostering interactions that transmit the noble values of Javanese culture. 2) These values include human creation, glorification, assigned tasks, freedom of choice, and the principle of reaping what one sows 3) According to the Bible, people had been created withinside the picture and likeness of God, entrusted with the aid of using God to manipulate the earth as His representatives, with the liberty to pick out and abide with the aid of using the regulation of sowing and reaping. The studies method hired on this observe is literature review, utilising library studies strategies for statistics collection.*

**Keywords:** *family socialization, children's character, piwulang Hanacaraka.*

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif sangat penting diperhatikan, karena banyak masalah sosial yang timbul saat ini, seperti kemerosotan moral di masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya pembentukan karakter yang kuat pada individu. Penurunan moral sering terlihat di masyarakat saat ini, dengan banyak orang yang berperilaku kasar, anarkis, dan kurang sopan dalam berinteraksi, serta banyaknya kasus kekerasan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Budaya malu semakin berkurang, masyarakat semakin acuh terhadap sesama, rasa hormat terhadap sesama semakin berkurang dan banyak permasalahan sosial lainnya yang bermunculan. Dalam konteks ini, keluarga merupakan lembaga fundamental dalam pembentukan karakter. Pada keluarga Jawa, pembentukan karakter biasanya dimulai sejak usia dini dengan pelajaran atau cerita tentang nenek moyang yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan selanjutnya. Pendidikan karakter ini dapat diperkuat dengan piwulang aksara Jawa Hanacaraka.<sup>1</sup>

Budaya terdiri dari kepercayaan, nilai, hukum, prinsip, simbol, dan praktik yang dipelajari oleh sekelompok orang. Kesamaan budaya sekelompok orang menjadikan mereka unik, sehingga mereka memiliki kesamaan budaya dalam

kehidupan dan tradisinya.<sup>2</sup> Salah satu warisan budaya tulis masyarakat Jawa adalah aksara Jawa atau dikenal dengan Hanacaraka. Peristiwa tersebut dapat didokumentasikan dengan menggunakan aksara Jawa sebagai fungsi literasi. Aksara Jawa, sebagai salah satu warisan budaya tulis masyarakat Jawa, memiliki fungsi utama dalam sastra, media untuk menyampaikan emosi dan perasaan dalam bentuk tulisan,<sup>3</sup> serta menyampaikan pesan-pesan filosofis tentang nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat. Orang tua mengajarkan aksara Jawa kepada anak-anak mereka karena merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan aksara tersebut yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui piwulang aksara Jawa Hanacaraka, nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab dapat ditanamkan dalam diri anak-anak.

Jika ditinjau dari perspektif Alkitab, sosialisasi keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai luhur melalui aksara Jawa Hanacaraka dapat disejajarkan dengan ajaran Alkitab tentang pembentukan karakter yang mulia, yang mengajarkan manusia untuk mencintai sesama, menghormati orang lain, dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Dengan demikian, integrasi piwulang aksara Jawa Hanacaraka dalam pendidikan karakter anak di keluarga Jawa, ditinjau dari Alkitab, menjadi sangat relevan dalam membentuk individu yang tangguh, bermoral, dan berbudaya.

---

<sup>1</sup> Erska Camelia, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 300–314, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1297/1078>.Camelia.

---

<sup>2</sup> Peter G Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 364.

<sup>3</sup> D. Sulaksono, *Filsafat Jawa* (Surakarta: Media Cakrawala, 2014), 74.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari beragam sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel dan berita yang relevan dengan topik sosiologi budaya piwulang Hanacaraka dalam pendidikan karakter di keluarga Jawa, ditinjau dari perspektif Alkitab. Penulis mengolah data yang diperoleh dari berbagai teori dan literatur untuk menyusun kajian ini.<sup>4</sup>

Tujuan artikel ini adalah untuk menelaah peran sosial keluarga dalam pola interaksi dan pendidikan moral melalui pewarisan lisan makna Hanacaraka dalam keluarga Jawa. Diharapkan bahwa keluarga Jawa dapat mewariskan warisan budaya Hanacaraka kepada generasi berikutnya untuk membentuk generasi yang berkarakter unggul, sesuai dengan nilai-nilai luhur dan kebenaran Firman Tuhan. Penting bagi keluarga Kristen Jawa untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter anak-anak, dan nilai-nilai tersebut harus dipilih sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Karena kebenaran Firman Tuhan merupakan fondasi asal pembentukan keluarga dalam pembangunan kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Sosial Budaya Keluarga

Sosial budaya berperan penting dalam mendekatkan seluruh anggota keluarga dengan adat, kebiasaan, tradisi,

dan budaya masyarakat. Keluarga merupakan pintu pertama dan terpenting yang melaluinya semua anggota keluarga dan anggota masyarakat memahami cara, adat, tradisi, dan budaya mereka masing-masing. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian seluruh anggota keluarga untuk menjaga kesejahteraan sosial budaya melalui tindakan yang positif dalam masyarakat. Keberadaan budaya harus dilanggengkan, dibangun, dan dikukuhkan agar tetap lestari dan menjadi kekayaan budaya bangsa kita dengan menggali dan mengembangkan kekayaan sosial budaya warisan leluhur.

Hal ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara: pertama, tindakan praktis yang menerapkan ajaran prinsip-prinsip moral sesuai dengan budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, menciptakan tanggung jawab sosial untuk menyaring norma-norma dan budaya asing yang tidak pantas, memutuskan apa yang dapat diterima dan apa yang bertentangan dengan nilai-nilai. Ketiga, mengedepankan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga tempat para anggotanya mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi dan industri berbasis informasi. Keempat, membina tanggung jawab keluarga agar anggota keluarga dapat beradaptasi dengan dunia global. Kelima, mengembangkan budaya keluarga yang rukun dan harmonis selaras dengan budaya nasional.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 3-5.

---

<sup>5</sup> Kominfo, "Menghidupkan Fungsi Sosial Budaya Keluarga," n.d., <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1414/menghidupkan-fungsi-sosial-budaya-keluarga>.

## Proses Sosialisasi Budaya dalam Keluarga

Kepribadian seseorang tidak hanya dibentuk oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan ini, individu mengalami proses meresapnya nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada dalam lingkungan sosial ke dalam masyarakat, yang disebut dengan sosialisasi. Semua aktivitas manusia merupakan hasil dari proses sosial ini. Sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk menanamkan perilaku yang sesuai pada individu dari kelompok tertentu, atau sebagai cara membiasakan hidup dan bekerja sesuai prinsip dan nilai yang dianut masyarakat.

Ihromi mengutip pandangan Zande yang menyatakan bahwa Sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial saat kita belajar berpikir, merasakan dan bertindak dalam rangka memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ini adalah proses pembelajaran yang dijalani individu untuk memperoleh pemahaman, keterampilan, nilai, dan norma yang diperlukan untuk diterima dan bergabung dalam suatu kelompok sosial.<sup>6</sup> Setiadi mendefinisikan sosialisasi sebagai pembelajaran seumur hidup yang dilakukan seseorang atau segolongan orang untuk mengenal masyarakat, nilai-nilai dan norma-norma sosial agar dapat mengembangkan diri dan bekerja dalam kelompok.<sup>7</sup>

Setiap anak menerima contoh kehidupan, nilai, dan norma sosial dari keluarga berdasarkan kebiasaan yang ada.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat setiap anak menjalani proses sosial. Menurut Yahya, orang tua mendidik dan membimbing anaknya untuk hidup baik dan menjadi panutan yang baik.<sup>8</sup> Orang tua merupakan role model yang penting bagi anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar tentang kepribadian, perilaku, sikap, dan tanggapan emosional yang penting. Keluarga berperan sebagai penghubung antara anak dan kelompok sosial yang lebih luas.

Sosialisasi adalah proses belajar anak menyesuaikan diri dengan tingkah laku dan adat istiadat masyarakat agar dapat berperilaku sesuai dengan harapan kelompoknya. Merupakan proses menciptakan keterampilan, tujuan, sikap dan kebiasaan sehingga individu bisa beradaptasi dan memenuhi tanggung jawab sosial yang diwajibkan oleh masyarakat. Ada dua bentuk sosialisasi: sosialisasi primer, yang dialami individu pertama kali sebagai anak dan menjadikannya anggota masyarakat, di mana keluarga memegang peran penting; dan sosialisasi sekunder, yang membawa individu ke sektor baru dalam dunia objektif masyarakat, seperti lembaga pendidikan, tempat kerja, dan lingkungan keluarga yang lebih luas.

Oleh karena itu, sosialisasi adalah suatu proses pertumbuhan atau metamorfosis yang terjadi pada manusia sebagai hasil interaksi sosial dan pembelajaran.<sup>9</sup> Sosialisasi primer menjadi pondasi bagi sosialisasi sekunder, saat keluarga membentuk karakter seseorang

---

<sup>6</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 30.

<sup>7</sup> Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2010), 115.

---

<sup>8</sup> Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 445.

<sup>9</sup> Marilyn M Friedman, *Keperawatan Dalam Keluarga "Teori dan Praktik"* (Jakarta: EGC, 1998), 370.

sejak kecil, sebelum ia melangkah ke kehidupan yang lebih besar.

### **Pembentukan Karakter Usia Dini dan Peran Keluarga**

Tahun-tahun pertama merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang buruk pada masa ini dapat berdampak negatif pada karakter dan kualitas seseorang di masa depan. Untuk memperkuat karakter dasar anak, penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis budaya lokal. Budaya Jawa, misalnya, mengandung berbagai kearifan lokal yang penting untuk pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter melibatkan etika, perilaku, dan sikap yang terdiri dari berbagai kebajikan yang membentuk dasar pandangan, pemikiran, perilaku, dan tindakan seseorang. Kebajikan ini mencakup seperangkat nilai, moral, dan standar hidup.<sup>10</sup> Pendidikan moral adalah usaha yang direncanakan dan disengaja untuk menjamin agar individu menjadi bermoral berdasarkan nilai-nilai yang diterima lingkungan sosial. Masyarakat Indonesia didominasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan dan budaya. Fondasi bangsa akan menjadi kuat apabila karakter bangsa dibangun dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.<sup>11</sup>

Keluarga adalah sumber utama pendidikan yang mendukung perkembangan biologis, psikologis, dan

sosial anak-anak.<sup>12</sup> Orang tua berperan sebagai pemandu yang membantu anak-anak tumbuh menuju kedewasaan dan mengembangkan hasil dari proses pertumbuhan tersebut. Bagi masyarakat Jawa, keluarga adalah tempat yang aman dan sumber kehidupan.<sup>13</sup> Orang tua menyediakan kesejahteraan fisik dan spiritual bagi anak-anak, memberikan berbagai bentuk kebaikan dan status dalam masyarakat. Orangtua mencintai anak-anak tanpa syarat dan tanpa keraguan.

Masyarakat Jawa dikenal karena menjaga nilai-nilai budaya dan adat istiadat mereka. Karakter ini ditanamkan sejak bayi hingga usia dini agar anak-anak tumbuh dengan karakter yang baik. Salah satu alat pendidikan karakter yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah aksara Jawa dan piwulang melalui pitutur.

Orang tua mendidik anak untuk menanamkan nilai-nilai, termasuk aturan, moral, etika dan moral yang dibutuhkan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan nyata. Pendidikan karakter ini juga tercermin dalam simbol-simbol kebangsaan dan makna yang terdapat pada prasasti Piwulang Hanacaraka, yang menekankan bahwa manusia diciptakan untuk keharmonisan dan kesejahteraan alam semesta. Memahami hakikat manusia ini penting untuk memiliki tujuan hidup yang baik dan mempengaruhi etika dalam berhubungan dengan orang lain.

Orang tua dalam keluarga Jawa memiliki peran penting dalam membesarkan anak dan membangun karakter mereka sebelum memasuki

---

<sup>10</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cetakan ke (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 47.

---

<sup>12</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 19.

<sup>13</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996), 168-169.

masyarakat. Secara budaya, keluarga mempengaruhi anak-anak saat mereka membentuk sikap dan minat pertama terhadap lingkungan sekitar. Pelajaran dan sikap hidup yang diajarkan oleh orang tua membantu anak siap terjun ke masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab untuk membentuk sikap anaknya, termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa, dengan memberi contoh dan nasihat.

Keluarga mempunyai peranan penting guna mengubah jiwa anak. Keluarga Jawa biasanya mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan, yang diharapkan membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan menumbuhkan sikap yang baik terhadap sesama manusia.

Secara keseluruhan, peran keluarga dalam membentuk karakter anak di budaya Jawa sangat penting. Orang tua diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang baik tentang nilai-nilai budaya dan spiritualitas kepada anak-anak, agar bisa tumbuh menjadi orang baik yang berkarakter kuat.

### **Fungsi Sosial Budaya dalam Tinjauan Alkitab**

Penciptaan adalah tindakan Tuhan, sedangkan budaya adalah hasil karya manusia. Sebagai pencipta awal, manusia menjadi sumber terbentuknya kebudayaan, sehingga kebudayaan selalu hadir di mana pun manusia berada (Kej. 1:28, Kej. 2:15). Perbedaan paling mendasar adalah bahwa penciptaan berasal dari karya Tuhan, sementara kebudayaan adalah ekspresi dan karya manusia.

Alkitab melampaui segala bentuk dan budaya karena Alkitab menjelaskan

asal mula segala sesuatu. Tujuan keberadaan manusia di alam semesta adalah untuk menyembah Tuhan dalam setiap segi aktivitas sehari-hari.<sup>14</sup> Tanggung jawab moral merupakan bagian esensial dari keberadaan manusia, yang harus diwujudkan sebagai wakil Tuhan di dunia. Mandat budaya ini, yang tercantum Kejadian 1:26-28 dan ditegaskan kembali Kejadian 2:15, menunjukkan bahwa manusia harus mengelola dan memanfaatkan semua ciptaan lainnya. Pemahaman penuh tentang peran manusia sebagai wakil Tuhan di dunia, sebagaimana disebutkan dalam Kejadian 2:15, dikenal sebagai mandat budaya.

Menurut Sihombing, mandat budaya sangat ditekankan secara konseptual dalam Kejadian 1:26-28, yang menekankan tugas budaya sebagai keharusan untuk "berkembang biak, memenuhi bumi, serta menaklukkan dan menguasai semua ciptaan di alam semesta ini."<sup>15</sup> Packer mengatakan bahwa saat Tuhan menciptakan manusia dan menaruh manusia di Taman Eden, di mana pria dan wanita memuja Tuhan dan menaklukkan dunia untuk tujuan-tujuan-Nya, hal ini disebut sebagai kewajiban moral.<sup>16</sup> Hapsarini dan Pige berpendapat bahwa pendidikan yang mengutamakan pesan

---

<sup>14</sup> Hoekema, *Created in God's Image T12 - Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 19-20.

<sup>15</sup> Lotnatigor Sihombing, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan," *Jurnal Amanat Agung Jurnal Ama*, 2011, 267-88.

<sup>16</sup> J I Packer, Merrill C Tenney, dan William White-Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1, Buku Rujukan Komprehensif Yang Dirancang Untuk Mencari Fakta Tentang Semua Orang, Tempat Dan Adat Istiadat Di Alkitab* (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2009), 13.

budaya harus dipadukan dengan upaya konstruktif guna melestarikan juga melindungi lingkungan.<sup>17</sup> Menurut Kaiser, semua manusia bertanggung jawab di hadapan Tuhan karena menggunakan atau menyalahgunakan ciptaan-Nya.<sup>18</sup>

Keluarga Kristen Jawa dalam membentuk keluarga harus menyadari tanggung jawab manusia dalam membentuk tatanan dunia yang dijalankan sebagai perpanjangan tangan Tuhan. Setiap keluarga Kristen Jawa terdiri dari individu-individu yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk membentuk keluarga yang terstruktur dan memainkan peran masing-masing.

Mandat budaya adalah bagian esensial dari tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia sama dengan gambar dan rupa-Nya. Oleh karena itu, melaksanakan mandat budaya berarti memperkuat usaha dan upaya untuk mencapai maksud dan tujuan penciptaan manusia. Dengan kesadaran ini, keluarga yang membentuk bagian dari ciptaan Tuhan juga bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan-Nya. Keluarga Kristen Jawa perlu memahami dan menghayati peran mereka dalam keluarga dan dalam masyarakat sehingga tujuan dari mandat budaya dapat tercapai dengan benar.

### Aksara Hanacaraka

Aksara Jawa atau Hanacaraka adalah harta peninggalan tulisan penting

---

<sup>17</sup> Deslana Roidja Hapsarini dan Yendri Wati Pige, "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.4>.

<sup>18</sup> Walter C Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2007), 15-18.

masyarakat Jawa.<sup>19</sup> Penggunaan aksara Jawa memungkinkan dokumentasi berbagai peristiwa melalui fungsi literasi. Fungsi utama aksara Jawa terletak pada sastra, di mana tulisan ini menjadi medium untuk menyampaikan emosi dan perasaan dalam bentuk tulisan.<sup>20</sup> Paradigma karya naskah Jawa masih sangat kuat di masyarakat Jawa, terutama di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penggunaan tulisan dalam bahasa Jawa terus berlanjut dalam bidang sastra, pendidikan, seni budaya, dan aspek sosial untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis tentang pentingnya tulisan Jawa. Teks yang mengisahkan tokoh-tokoh Jawa sering kali memiliki makna fiktif, mitologis, simbolis, historis, dan sufi-filosofis, yang memainkan peran kunci dalam pengembangan sastra, estetika, dan budaya Jawa.

Seiring dengan perkembangan zaman, Hanacaraka mengalami perubahan sesuai dengan waktu dan tempatnya.<sup>21</sup> Perkembangan aksara Jawa erat kaitannya dengan evolusi bahasa Jawa sebagai alat berhubungan. Aksara Jawa timbul setelah adanya interaksi waktu masyarakat Jawa dan India; Saat ini Hanacaraka merupakan rekreasi dan bentuk aksara Jawa klasik.<sup>22</sup> Aksara Jawa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

---

<sup>19</sup> Slamet Riyadi, *Ha-Na-Ca-Ra-Ka (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna)* (Surabaya: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996), 1.

<sup>20</sup> Sulaksono, *Filsafat Jawa*.

<sup>21</sup> W van der Molen, "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa BT - Aksara dan Ramalan Nasib dalam Budaya Jawa," ed. oleh dkk. (Penyunting) Soedarsono (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1985).

<sup>22</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, vol. 11 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982), 370.

Hanacaraka merupakan istilah yang merujuk pada urutan dua puluh huruf aksara Jawa yang dimulai dari lima huruf pertama dari aksara tersebut. Fungsi utama aksara Jawa adalah sebagai medium dokumentasi peristiwa.

Hanacaraka bertanggung jawab untuk menulis ceramah, opini, ide dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti pamflet, peta, naskah tulisan, artikel, buku dan tulisan warta.<sup>23</sup> Tulisan Jawa sering kali mengandung makna filosofis yang penting bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial mereka. Salah satu contoh karya sastra yang mengungkapkan nilai-nilai filosofis tulisan Jawa adalah *Sêrat Kêrata Basa*.<sup>24</sup>

Nilai-nilai positif yang terdapat dalam praktik Hanacaraka meliputi iman kepada Tuhan, pengajaran tentang tata krama, kesabaran, dan penerimaan situasi. Setiap huruf Hanacaraka memiliki makna yang dalam, menunjukkan nilai-nilai kearifan yang mengajak orang untuk menghargai dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mengamalkan nilai-nilai tersebut merupakan salah satu cara membangun hubungan intim dengan Sang Pencipta.

Kisah Aji Saka mencakup elemen fiksi, sejarah, dan mitologi yang merekam proses peradaban manusia Jawa dari zaman yang kasar. Kisah yang menggunakan gambaran Aji Saka Angejawa ini menunjukkan kehebatan kebudayaan dalam menaklukkan dewa raksasa Cengkar di provinsi Medangkamulan (Demak)

setelah masuknya kebudayaan India ke Pulau Jawa.<sup>25</sup>

[Ha Na Ca Ra Ka = ada dua orang utusan (carakan)]

[Da Ta Sa Wa La = saling berkelahi guna mengemban tugas]

[Pa Dha Ja Ya Nya = karena setara kesaktiannya]

[Ma Ga Ba Tha Nga = maka keduanya binasa, menjadi mayat (bangkai)]

Berbagai cara penulisan aksara Jawa antara lain:

a. Karakter Carakan Aksara Karakan Merupakan teks penting yang terdiri dari 20 aksara dasar

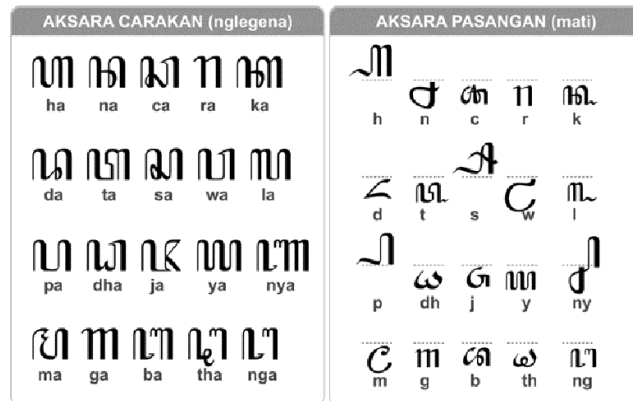
---

<sup>23</sup> M Ahmadi, *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)* (Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2002), 19.

<sup>24</sup> Sulaksono, *Filsafat Jawa*, 6.

---

<sup>25</sup> Riyadi, *Ha-Na-Ca-Ra-Ka (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna)*, 56.



Gambar Aksara Carakan

b. Pasangan aksara Jawa

Pada gambar di atas terlihat adanya teks dan pasangannya. Huruf dalam aksara Jawa digunakan untuk membentuk atau mengurangkan huruf vokal dari bentuk sebelumnya sehingga memungkinkan untuk menulis huruf tanpa huruf vokal. Kedua huruf tersebut terdiri dari 20 karakter.

**Piwulang Hanacaraka**

Pertama, Kalimat Hanacaraka – Hakekat Manusia diciptakan

Arti Ha diartikan sebagai kepercayaan semua makhluk hidup ada sesuai dengan keinginan Sang Pencipta atau Yang Maha Esa.<sup>26</sup> Masyarakat Jawa percaya bahwa keberadaan manusia di muka bumi bergantung pada kehendak Tuhan untuk hidup selaras dengan alam. Mengamalkan hal ini adalah bentuk ungkapan syukur melalui interaksi dan pengelolaan bijak terhadap alam dan lingkungan, tanpa merusaknya.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> “Hanacaraka,” n.d., <https://www.kompasiana.com/agendosa/550def598133118b2cbc608f/hanacaraka>.

<sup>27</sup> Puji Lestari et al., “Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi

**Na** diartikan sebagai sinar ilahi atau nur: petunjuk kebenaran dari Allah. Tujuannya adalah agar setiap individu mengharapkan petunjuk ilahi atau pencipta dalam membimbing kehidupan mereka. Kepercayaan ini diturunkan secara turun-temurun sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh nenek moyang. Salah satu bentuk panduan ilahi ini adalah melalui agama.

**Ca**, diartikan bahwa Tuhan sang pencipta telah menetapkan tujuan bagi setiap manusia atau dalam istilah Jawa disebut cipta dadi, yang bermakna membentuk dimensi dari cahaya Allah. Orang Jawa meyakini bahwa ketika seseorang memiliki tujuan hidup yang ditentukan oleh Sang Pencipta, maka akan timbul perasaan damai dan nyaman. Maka tiap orang menjadi rendah hati dan berterima kasih karena tahu bahwa dirinya mendapat bimbingan Sang Pencipta.

**Ra**, saling mengasihi dengan hati nurani, memberikan cinta sejati, dalam bahasa Jawa disebut insun handulusih yang artinya hikmah dari ruh suci Tuhan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa hidup

Gunung Sinabung,” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.98>.

harus didasarkan pada saling menghormati dan mencintai, termasuk hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Sebagai bentuk kasih sayang dari Sang Pencipta, manusia diharapkan untuk hidup berdampingan dengan alam dan merawatnya, seperti yang dijelaskan dalam aksara **Ka** dari Hanacaraka, yang bermakna berkat di bumi dan kemurahan Allah.

Kedua, Kalimat Datasawala – Piwulang Manusia dimuliakan

**Dha** dalam Hanacaraka artinya setiap orang harus belajar hidup dari dalam atau menerima apa yang disabdakan Sang Pencipta; atau disebut Dumadining dzat kang tanpo winangenan yang artinya menerima hidup apa adanya. Orang Jawa tidak mudah dipengaruhi oleh budaya baru yang dapat merusak nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Hal ini karena mereka meyakini bahwa keadaan yang mereka alami saat ini telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Dalam konteks Piwulang, nilai-nilai ini ditanamkan dari generasi ke generasi untuk menerima segala situasi dan bersedia menghadapi segala macam masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan harus bersatu dalam arah yang sama untuk mencapai tujuan bersama.

Arti kata **Ta** adalah hidup harus dijalani secara utuh dan satu arah guna mencapai tujuan bersama. Konsep ini mencakup unsur-unsur seperti sentralitas, integritas, ketunggalan pikiran, kepenuhan hidup, dan otoritas.

**Sa** dalam Hanacaraka memiliki arti bahwa setiap individu diberi sifat cinta kasih, karena Tuhan pencipta mempunyai sifat cinta kasih dan belas kasihan; Ini

disebut ingsun handulu sifatullah, berarti menjalin cinta sebagai cinta kepada Tuhan. Budaya gotong royong adalah salah satu nilai cinta kasih yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Nilai ini mempromosikan kebersamaan yang tinggi dan mengurangi sikap egois atau individualistik.

Makna dari kata **Wa** adalah bahwa manusia tidaklah sempurna dan selalu memiliki keterbatasan, termasuk dalam hal pengetahuan. Meskipun demikian, pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat yang tidak terbatas jika digunakan secara bijaksana dan diarahkan oleh petunjuk ilahi.

**La, atau Lir** dari handaya paseban jati, mengandung makna yaitu seseorang harus hidup sesuai petunjuk Sang Pencipta selama hidup di dunia ini. Semua tingkah laku terkait erat dengan kendali Tuhan.

Ketiga, Kalimat Padajayanya - Manusia diberi Tugas

**Pa** artinya Papan Kang tanpa Kiblat; Artinya orang Jawa menganut nilai-nilai baik dalam berkomunikasi tidak melihat umur, gender, ras, dan agama. **Dha** artinya permulaan dari permulaan, yaitu untuk mencapai tingkat tertinggi maka dimulai dari bawah, terungkaplah jalan hidup manusia dari bawah ke atas sesuai dengan kehendak Sang Pencipta

**Ja** atau jumbuhing kawula lan Gusti artinya hendaknya terus menerus berupaya bersatu dan berusaha memahami kehendak Tuhan serta meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan. **Ya**, marang samubarang kuduna artinya percaya kepada kang sama yang artinya percaya terhadap hukum atau

sifat Tuhan yang mengandung makna hakikat kehidupan yang sebenarnya. **Nya** atau nyata tanpo moto, ngerti tanpa diuruki yaitu mengerti jalan hidup tanpa perlu memandang atau dididik secara terbuka.

Keempat, Kalimat Magabathanga – Manusia disuruh memilih dan mendapat balasan

**Ma** berarti tekad madhep manembah mring Ilahi; ini berarti kepercayaan diri dan tekad dalam memuja Tuhan dan mengikuti jalan spiritual yang benar. **Ga** bermakna Guru sejati sing muruki, yaitu menuntut ilmu dari apa yang ada dalam hati nurani, mengajar dengan

tekad, meminta hati nurani sebagai pembimbing.

**Ba** artinya bayu sejati kang andalani yang artinya selaras dengan gerak alam, sehingga kehidupan harus harmonis dengan alam. **Tha** artinya ukul saka niat; bahwa orang tersebut mempunyai hati yang besar dan tujuan yang jelas, semua aspek dimulai dengan tekad tulus. Ini adalah tujuan yang baik dan hasilnya akan bermanfaat bagi semua orang. **Nga** artinya ngracut jasaning manungu; Ini berarti melepaskan kesombongan pribadi dengan menekankan pentingnya menghindari perilaku egois.

### Makna Huruf HANACARAKA

No	Huruf	Arti	Terjemahan	maknanya
1	Ha	[Hana hurip wening suci]	Hidup adalah keinginan Tuhan dan manusia diciptakan oleh-Nya.	Hakekat manusia diciptakan
2	Na	[Nur candra, gaib candra, warsitaning Candara]	Petunjuk kebenaran berasal dari Allah	
3	Ca	[Cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi]	Tuhan, sebagai pencipta manusia, telah memberikan tujuan hidup kepada setiap individu melalui proses penciptaan sejak awal	
4	Ra	[Rasaingsun handulusih]	Cinta yang didasarkan pada ketulusan.	
5	Ka	[Karsaningsun memayuhayuning bawana]	Berkat di bumi.	
6	Dha	[Dumadining dzat kang tanpa winanganan]	Sesuatu yang menerima kehidupan, tanpa syarat.	Hakekat manusia dimuliakan
7	Tha	[Tatas, tutus, titis, titi lan wibawa]	Hidup harus dijalani semaksimal mungkin dan searah untuk mencapai	

			tujuan bersama.	
8	Sa	[ingsun handulu sifatullah]	Setiap individu dianugerahi sifat kasih sayang.	
9	Wa	[hana tan kena kinira]	Tidak ada seorang pun yang sempurna.	
10	La	[Lir handaya paseban jati]	Selama hidup di bumi, tiap individu harus mengikuti aturan Sang Pencipta	
11	Pa	[Papan kang tanpa kiblat]	menerapkan ajaran agung leluhur dalam setiap bentuk komunikasi	Manusia diberi tugas
12	Dha	[Dhuwur wekasane endek wiwitane]	mencapai kesuksesan memerlukan usaha dari langkah dasar	
13	Ja	[Jumbuhing kawula lan Gusti]	manusia harus terus berupaya untuk mengintegrasikan dan memahami kehendak Tuhan	
14	Ya	[Yakin marang samubarang tumindak kang dumadi]	percaya pada ketetapan Tuhan	
15	Nya	[Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diuruki]	manusia dapat merasakan hakikat kehidupan meskipun mereka tidak dapat melihatnya secara fisik atau mengetahui secara rinci tentangnya.	
16	Ma	[Madep mantep manambah mring Ilahi]	tiap individu diharapkan memilih percaya diri dan tekun dalam beribadah kepada Tuhan	Manusia disuruh memilih
17	Ga	[Guru sejati sing muruki]	Guru sejati adalah guru yang mengajarkan refleksi diri atau hati nurani.	
18	Ba	[Bayu sejati kang andalani]	berhasil terhubung dengan konsep alam	dan mendapat balasan
19	Tha	[Tukul saka niat]	dalam melakukan pekerjaan, sangat penting untuk memulainya dengan niat yang tulus dan kuat. Kesuksesan dalam usaha dimulai dari niat yang baik	

20	Nga	[Ngracut busananing manungso]	Tiap individu harus belajar mengesampingkan egoisme atau keinginan pribadi yang berlebihan, sehingga dapat menghargai orang lain dan berperilaku lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.
----	-----	-------------------------------	--

### Cara Orang Tua Menyampaikan Piwulang Hanacaraka

Dari sudut pandang pedagogis, keluarga adalah pusat pendidikan informal<sup>28</sup> dimana orang tua berperan sebagai guru dan berkewajiban memenuhi kebutuhan anaknya. Ibu dan Ayah Jawa, sebagai guru informal, memiliki tugas untuk memberikan contoh, membimbing, mendidik dengan baik, dan mengajak anak-anak berinteraksi sehingga perilaku mereka menunjukkan standar moral yang dapat diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga.

Dalam keluarga, terdapat interaksi sosial yang berkesinambungan. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara berbagai aspek kehidupan bersama dalam konteks sosial.<sup>29</sup> Proses hubungan baik dalam masyarakat dan keluarga mempunyai dua ketentuan dasar: integrasi sosial dan komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut tidak selalu melibatkan kontak fisik atau tatap muka, karena masyarakat dapat berkomunikasi melalui telepon, telepon seluler, atau email. Berhubungan

sosial adalah proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Secara harfiah, komunikasi melibatkan penafsiran perilaku orang lain (gerakan fisik, bahasa, atau sikap) dan menyampaikan perasaan.

Ada dua bentuk interaksi sosial: asosiatif dan disosiatif. Suatu bentuk interaksi sosial positif disebut asosiatif, meliputi: pertama, kerja sama, yaitu interaksi antar manusia yang didalamnya orang-orang atau kelompok bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama; kedua, akomodasi, yaitu usaha saat individu atau golongan yang sebelumnya pernah mengalami konflik berupaya menyelesaikan konflik guna mengatasi perbedaan pendapat dan menghindari konflik; Ketiga, akulturasi, yaitu hasil menyatunya dua kebudayaan yang berbeda dan berarti penerimaan hal baru untuk menciptakan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan lama. Keempat, asimilasi dilakukan untuk mengurangi perbedaan antar individu atau kelompok sehingga mencapai konsensus berdasarkan kepentingan bersama.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Sumardiono, *Homeschooling: A Leap for Better Learning* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 56-57.

<sup>29</sup> Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

<sup>30</sup> Andre Kurniawan, "Mengenal Proses Interaksi Sosial beserta Syarat, Ciri-ciri, dan Bentuknya," n.d., <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-proses-interaksi-sosial-beserta-syarat-ciri-ciri-dan-bentuknya-kln.html>.

Bentuk interaksi yang berbeda cenderung menimbulkan konflik dan perpecahan disebut interaksi sosial disosiatif. Diantaranya adalah: pertama, kompetisi, yaitu interaksi manusia dimana individu atau kelompok bersaing untuk mencapai tujuan yang sama; Yang kedua adalah resistensi, yaitu sikap diam yang tidak mau menghindari perdebatan atau masalah. Tanda-tanda konflik mencakup keraguan, skeptisisme, penyangkalan, dan penolakan tak terucapkan; ketiga, konflik sosial, suatu bentuk interaksi sosial yang timbul akibat perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok dan sering kali ditandai dengan ancaman, kekerasan, dan kontak tubuh.

Dalam keluarga Jawa, orang tua biasanya mengajari anak-anak dengan memberikan nasihat positif selama interaksi sehari-hari. Ini dilakukan pada saat makan bersama, waktu berkumpul keluarga, mengajari anak belajar, mengantarkan anak tidur dengan mendongeng, saat mengerjakan kegiatan bersama, dan saat beribadah bersama. Nasihat, ajaran moral, dan etika secara terus menerus oleh orang tua kepada anak-anak. Kebiasaan ini menjadi bagian integral dari kehidupan orang Jawa dan dikenal sebagai *pitutur wong tua marang putrane*, yang berarti nasihat orang tua kepada anaknya.

Interaksi sosial dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mengikuti filosofi Jawa 3N yaitu Niteni, Nirokke, Nambahi.<sup>31</sup> Mencermati, melihat, atau mendengarkan merupakan Niteni. Yaitu, anak-anak memberikan perhatian, melakukan observasi, membaca atau mendengarkan dengan seksama, serta

merasakan melalui indera mereka. Nirokke berarti meniru, di mana anak-anak meniru melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang telah mereka kenali. Nambahi berarti menambah, di mana anak-anak mencoba untuk melengkapi, mengadaptasi, mengubah, atau mengurangi gaya sesuai kreativitasnya.

Piwulang aksara Hanacaraka digunakan sebagai media komunikasi dalam keluarga Jawa. Hal ini meliputi penyampaian pesan-pesan leluhur yang terkandung dalam Hanacaraka melalui interaksi sosial dalam keluarga, baik secara verbal maupun menggunakan media. Kemiripan perilaku komunikasi orang Jawa dalam menanamkan nilai-nilai Hanacaraka bertujuan untuk meningkatkan minat dalam mengetahui dan mendalami nilai-nilai warisan leluhur.

Perkembangan sosialisasi dalam pembentukan diri dan kepribadian terjadi dalam beberapa tahap,<sup>32</sup> sehingga orang tua dapat menyampaikan piwulang Hanacaraka melalui beberapa fase ini. Pertama, Tahap persiapan (*preparatory stage*): Fase ini dimulai sejak seseorang lahir, di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk memahami kehidupan sosial melalui peniruan yang belum sempurna. Proses ini berlangsung di lingkungan keluarga, dengan masyarakat memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu mengenal dunia sosial. Pada usia 0-7 tahun, fokusnya adalah mengembangkan kapasitas fisik anak (pendidikan untuk tangan). Dalam perkembangan dan belajarnya, anak cenderung meniru, sehingga orang tua menjadi panutan baik bagi anak. Orang tua berdongeng kisah-kisah yang baik, memberikan penjelasan sederhana, sehingga anak akan memperhatikan

---

<sup>31</sup> Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1066.

---

<sup>32</sup> Aminuddin Ram dan Tita Sobari, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 106-109.

dan meniru perilaku orang tua yang baik dan menghindari yang buruk. Adat budaya Jawa termasuk mendongeng atau menggunakan wayang dalam bahasa Jawa yang sarat dengan nilai-nilai moral Hanacaraka. Kedua, **Tahap meniru** (*play stage*): Anak mulai meniru peran orang-orang di sekitarnya, meskipun belum sepenuhnya memahami peran tersebut. Pada tahap ini, anak meniru peran orang dewasa di sekitarnya sebagai persiapan untuk memahami kehidupan sosial. Meskipun mampu meniru, mereka belum sepenuhnya memahami makna dari apa yang mereka tiru. Pada usia 7-12 tahun, fokusnya adalah mengolah kehidupan emosional anak (pendidikan untuk hati). Anak-anak mulai berpikir abstrak dan imajinasinya berkembang pesat, sehingga orang tua perlu menunjukkan dan memberikan contoh hal-hal yang indah, bukan kekerasan. Orang tua Jawa memberikan contoh dalam perkataan dan tindakan yang baik, sehingga anak dapat meniru atau mencontohnya dalam tindakan dan perkataan, yang dikenal sebagai *unggah-ungguh*. Ketiga, **Tahap siap bertindak** (*game stage*): Anak mulai memahami apa yang harus dilakukan setelah meniru peran orang lain dalam keluarga atau masyarakat. Mereka mulai mengerti arti dari tindakan tersebut dan bahkan mengetahui aturan-aturan yang berlaku. Pada tahap ini, orang tua dapat memberikan bimbingan, pembinaan, dan pengawasan yang tepat terhadap perilaku anak, terutama saat mereka mendekati masa puber dan dewasa. Keempat, **Tahap penerimaan norma kolektif** (*generalized other*): Fase ini melibatkan penerimaan norma-norma kolektif, di mana anak mulai menggeneralisasi peran orang lain. Pada fase ini, ketika anak telah mencapai kedewasaan, meskipun mereka dapat meniru, pemahaman mereka tentang makna dari apa yang mereka tiru belum sepenuhnya menyeluruh. Kelima, **Orang tua dapat menambahi atau membina daya kreatif anak**, memberikan sanksi atas kesalahan,

atau memberikan penghargaan sebagai bentuk dorongan.<sup>33</sup> Pada usia 12-21 tahun, fokus pendidikan adalah pada perkembangan kehidupan intelektual anak (pendidikan untuk otak). Anak-anak sudah mulai berpikir kritis, dan perkembangan kemampuan judgment sangat penting dan menonjol. Di masa ini, orang tua perlu memberikan panduan dan menunjukkan kebenaran sebagai pedoman untuk mereka.

### **Kontribusi Aksara Jawa Dalam Pendidikan Karakter Anak**

Piwulang Aksara Jawa Hanacaraka memiliki dampak positif dalam pendidikan karakter anak di keluarga Jawa melalui beberapa cara. Pertama, dengan mempelajari Piwulang Aksara Jawa Hanacaraka, anak dapat memahami nilai-nilai tradisi dan budaya Jawa yang mengajarkan penghargaan terhadap warisan nenek moyang, serta cinta terhadap budaya. Kedua, proses pembelajaran aksara Jawa mengajarkan anak tentang kesabaran, kedisiplinan, ketelitian, dan ketekunan karena membutuhkan latihan yang berkesinambungan. Ketiga, Piwulang Aksara Jawa Hanacaraka mengandung nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai sesama, yang membentuk karakter anak secara positif. Keempat, mempelajari Piwulang Aksara Jawa Hanacaraka membiasakan anak dengan belajar mandiri dan memperkuat kemampuan belajar otodidak. Secara keseluruhan, Piwulang Aksara Jawa Hanacaraka berperan penting dalam

---

<sup>33</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cetakan Kedua (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 219-220.

membentuk karakter anak di keluarga Jawa.

### **Tinjauan Alkitab Tentang Piwulang Hanacaraka**

Alkitab mengatakan orang tua berkewajiban untuk mengajar anak-anaknya. Perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama merupakan kewajiban yang diemban manusia di dunia ini. Orang tua Jawa menggunakan piwulang Hanacaraka sebagai bagian dari pendidikan anak-anak mereka dengan tujuan agar anak-anak memiliki karakter yang mulia dan luhur. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan harapan. Pengembangan karakter bertujuan untuk menjadikan individu sebagai agen perubahan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, dengan nilai-nilai pendidikan yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan.

Dalam konteks ini, piwulang aksara Jawa Hanacaraka dianggap sebagai sarana untuk memperkaya pendidikan karakter anak-anak dengan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, penggunaan piwulang aksara Jawa Hanacaraka dalam pendidikan karakter anak dapat membantu memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks budaya Jawa dan ajaran Alkitab.

Kelima, Kalimat Hanacaraka – Hakekat manusia diciptakan

Piwulang dari kalimat Hanacaraka menyatakan bahwa pada intinya manusia sebenarnya adalah insan kreasi ilahi, bukan muncul begitu saja di alam semesta. Tubuh manusia tidak abadi; ia memiliki awal dan

akhir. Bukti yang paling nyata bahwa manusia diciptakan adalah adanya sel dari ayah, dan sel telur ibu. Tubuh manusia tidak akan ada tanpa kehadiran orang tua. Namun, ini hanya berlaku untuk tubuh; ayah dan ibu tidak dapat memberikan nyawa, mereka hanya bertindak sebagai perantara. Satu-satunya yang memiliki kuasa untuk memberikan kehidupan dan menggerakkan tubuh ini adalah Tuhan.

Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan, mereka harus mengerti untuk tidak menjadi sombong, karena mereka ada berkat pencipta. Tiap individu juga harus mengerti bahwa mengabdikan pada orang tua adalah sebuah tanggung jawab karena mereka berperan penting dalam mewujudkan kehidupan di dunia.

Menurut Alkitab, penciptaan manusia didasarkan pada hasil pemikiran pertama Tuhan. Ketika segala sesuatu diciptakan, termasuk manusia, Allah mengatakan bahwa semua yang dikreasi oleh Tuhan sempurna (Kej. 1:31).<sup>34</sup> Alkitab menyatakan bahwa umat manusia berasal dari keturunan Adam dan Hawa (Kej. 1:27,28; 2:7,22)<sup>35</sup> dan diciptakan sama dengan gambar dan rupa Allah.<sup>36</sup> Sebelum kejatuhan akibat dosa, pria dan wanita dianggap sama (Kej. 5:2) sebagai pembawa gambar Allah.<sup>37</sup>

Pertama, dalam Kejadian 1:26-27, manusia diciptakan menurut gambar dan

---

<sup>34</sup> Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 276.

<sup>35</sup> Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cetakan Pertama (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992), 241.

<sup>36</sup> David Atkinson, *Kejadian 1-11 Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 17.

<sup>37</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 45.

rupa Allah, di mana Allah menciptakan suatu zat baru dengan nafas-Nya. Kedua, dalam Kejadian 2:7, 21-23, manusia diciptakan menjadi tubuh manusia dari bahan yang sudah ada, yaitu debu dan tanah. Penggabungan kedua elemen ini menghasilkan makhluk yang baru.<sup>38</sup> Pria dan wanita memiliki tugas prokreasi dan tanggung jawab pada lingkungannya (Kej. 1:26, 28-29). Gambar Tuhan pada manusia memiliki makna struktural dan fungsional, yang menunjukkan bahwa orang memiliki kaitan dengan Tuhan, sesama, dan alam.<sup>39</sup>

Keenam, Kalimat Datasawala – Hakekat manusia dimuliakan

Kalimat ini menyatakan bahwa manusia ditinggikan dan dimuliakan karena memiliki status mulia daripada ciptaan lain. Manusia diciptakan menurut gambar Sang Pencipta, dengan tubuh, jiwa, dan roh,<sup>40</sup> sehingga mampu bernalar, mengenal, menyembah, dan mencintai Tuhan. Hal ini memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Sang Pencipta. Hubungan ini diterapkan dengan memperhitungkan makhluk lain melalui kesadaran diri, moralitas, dan akal.<sup>41</sup>

Filosofi hidup kuno mengajarkan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan: kreativitas, rasa, dan tujuan. Kreativitas mencakup pemikiran, gagasan, penalaran,

pengetahuan, pemahaman, logika, desain, kreasi, inovasi, inspirasi, imajinasi, dan refleksi. Rasa berkaitan dengan hati, hati nurani, moralitas, cinta, ketulusan, kegembiraan, dan perasaan. Tujuan atau karsa dikaitkan dengan tekad, kemauan, semangat, dan ketulusan. Karya adalah penerapan dari kreativitas, rasa, dan kemauan.

Manusia dianggap makhluk mulia, ini berarti bahwa manusia pertama memiliki gambaran rohani, di mana Tuhan adalah roh dan jiwa manusia adalah roh yang memiliki pikiran, hati nurani, dan kemauan. Kedua, manusia memiliki persamaan moral yang diberkahi dengan kebenaran dan kekudusan (Efesus 4:24). Ketiga, manusia memiliki kesetaraan sosial, di mana sifat sosial Tuhan didasarkan pada kasih dan manusia mencari hubungan dengan sesama (Kejadian 2:18).<sup>42</sup>

Ketujuh, Kalimat Padajayanya - Manusia diberi Tugas

Tuhan memiliki tujuan dalam menciptakan manusia (Kejadian 1:28), yaitu agar mereka berhasil di dunia dan menjadi wakil-Nya di bumi. Berdasarkan kepercayaan mereka, manusia diberikan berbagai tugas dalam bentuk profesi. Tanggung jawab mereka meliputi diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia dengan karakter yang baik dan niat untuk bertanggung jawab.<sup>43</sup> Manusia memiliki asal usul ilahi dan menduduki peringkat

---

<sup>38</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2 (Doktrin Manusia)* (Surabaya: Momentum, 2015), 4-8.

<sup>39</sup> Anthoni A Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 2.

<sup>40</sup> K Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, ed. oleh Van Der Weij (Penerjemah) (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

<sup>41</sup> Dolf Tiyono, "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed,'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>.

---

<sup>42</sup> Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cetakan Pertama (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992), 237.

<sup>43</sup> Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah, 1*.

tertinggi atas semua ciptaan lainnya, serta bertanggung jawab atas ciptaan tersebut.<sup>44</sup>

Kedelapan, Kalimat Magabathanga Pertama, Manusia disuruh memilih

Manusia punya keinginan bebas untuk melaksanakan tugas dari Tuhan, memungkinkan dapat memutuskan baik atau buruk, yang masing-masing memiliki konsekuensinya sendiri berdasarkan tindakan yang dilakukan. Setiap hari, manusia harus membuat keputusan. Keputusan-keputusan ini membentuk titik-titik kehidupan yang disebut garis kehidupan. Karena setiap orang membuat keputusan yang berbeda, garis hidup mereka pun berbeda satu sama lain.

Pilihan yang diambil manusia akan membangun rutinitas, rutinitas membentuk perilaku, dan pola tindakan akan membentuk sifat. Dalam filosofi Jawa, konsep ini dikenal sebagai Cakra Manggilingan.<sup>45</sup> Keputusan baik membuahkan kebiasaan terpuji, kebiasaan terpuji menghasilkan perilaku sopan, dan perilaku sopan membentuk karakter yang baik, demikian pula sebaliknya.

Iman berarti percaya dan mengandalkan Tuhan, serta meyakini bahwa manusia harus memilih dan membuat keputusan. Mempercayai Tuhan sebagai dasar dan tujuan hidup, serta memenuhi kehendak dan perintah-Nya atau tidak, merupakan inti dari iman. Iman adalah respons terhadap wahyu Allah,

yang membutuhkan pemahaman, keputusan, dan partisipasi. Iman bukan hanya soal perasaan, tetapi melibatkan seluruh pribadi: kreativitas, rasa, tujuan, dan tindakan. Oleh karena itu, iman membutuhkan pertimbangan akal.

Cinta adalah motivasi dasar dari iman, karena dasar iman adalah kebaikan dan cinta Tuhan, bukan hanya kepercayaan manusia kepada Tuhan. Tuhan menginginkan sikap cinta dari kita, baik cinta kepada-Nya maupun cinta kepada sesama (Mat. 22:39). Iman dan kasih adalah satu paduan yang tidak terpisah, saling melengkapi.

#### Kedua, Mendapat balasan

Seseorang melakukan perbuatan baik berdasarkan beberapa faktor. Pertama, perbuatan baik akan menghasilkan balasan dalam keabadian.<sup>46</sup> Kedua, perbuatan baik yang dilakukan sekarang akan membawa hasil di masa depan.<sup>47</sup> Dengan kata lain, setiap tindakan memiliki konsekuensi yang akan dirasakan nanti. Hukum tabur (Gal. 6:7) adalah prinsip yang berlaku dalam kehidupan manusia, di mana seseorang akan menuai apa yang ia tanam. Sehingga, manusia berhati-hati dalam bertindak agar tidak merugikan orang lain, karena setiap tindakan akan memiliki konsekuensi di masa depan. Allah tidak akan membiarkan diri-Nya diperalat atau dipermainkan oleh manusia. Ini adalah peringatan bahwa Allah tidak bisa dipermainkan.<sup>48</sup> Pfeiffer menjelaskan bahwa hukum ini dapat

---

<sup>44</sup> Herowati Sitorus, "Jurnal Christian Humaniora," *Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 93–103, <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>.

<sup>45</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 190.

---

<sup>46</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 327.

<sup>47</sup> Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 411.

<sup>48</sup> Geoffrey W Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, Abridged edition (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 614.

diikuti sehingga apa yang dilakukan seseorang akan diperhitungkan.<sup>49</sup>

Rasul Paulus menyatakan bahwa terdapat dua jenis penaburan: dalam daging atau dalam roh. Orang yang menabur dalam hal duniawi, suatu saat akan mendapat hasil kebinasaan dari dagingnya.<sup>50</sup> Prinsip tabur tuai ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan akal budi untuk menentukan apa yang akan ditabur dan dihasilkan di masa depan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi atau akibat yang akan dituai pada akhirnya. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dan bijaksana dalam menentukan pilihan dan tindakan mereka, karena akibat yang dituai akan sesuai dengan apa yang telah ditabur. Dalam Perjanjian Lama, kata "menabur" sering kali berarti menyebar.<sup>51</sup> Prinsip menabur dan menuai ini membuktikan bahwa manusia dianugerahi kehendak bebas dan mampu secara rasional memutuskan apa yang akan ditanam sehingga suatu saat mereka akan menuai hasilnya.<sup>52</sup>

Kebaikan kepada orang percaya adalah tindakan yang harus dilakukan karena setiap perbuatan baik akan

menghasilkan kebaikan.<sup>53</sup> Sebagai seorang percaya, perbuatan baik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, sehingga setiap orang percaya seharusnya melakukan kebaikan kepada semua orang. Menabur dalam Roh berarti mengharapkan buah Roh, yaitu hidup yang kekal bagi mereka yang menuai hasilnya. Pada titik awalnya, kebenaran iman menunjukkan bahwa seseorang yang diampuni dosanya oleh iman kepada Yesus Kristus akan bertindak dalam jalan keselamatan dan melakukan setiap langkahnya serta bertindak sesuai dengan Roh. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menabur dalam Roh dan dengan demikian memperoleh hidup yang kekal.

## KESIMPULAN

Keluarga adalah lembaga sosial utama yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi budaya, mentransfer nilai-nilai luhur budaya Jawa melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga. Dalam interaksi sosial ini, setiap individu mengalami penerapan nilai dan norma dalam masyarakat. Orang tua dalam keluarga Jawa memiliki peran penting dalam membesarkan anak dan membangun karakter mereka sebelum anak-anak memasuki lingkungan masyarakat. Untuk mendidik karakter anak, orang tua harus menerapkan prinsip *niteni, niruakke, nambahi*. Melalui interaksi sosial di keluarga, orang tua menanamkan nilai-nilai luhur dalam piwulang Hanacaraka: *niteni* dengan membuat anak mengamati kegiatan orang tuanya dan memahami apa yang

---

<sup>49</sup> Charles F Pfeiffer dan Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 731.

<sup>50</sup> Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 112.

<sup>51</sup> Willem A Van Gemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997), 1151.

<sup>52</sup> Geoffrey W Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Grand Rapids: B. Eerdmans Publishing, 1964), 1066.

---

<sup>53</sup> Douglas J Moo, *Galatians Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 367.

boleh dan tidak boleh dilakukan; niruakke dengan memberikan contoh atau menjadi teladan dalam segala hal; dan tambahi dengan membina daya kreatif anak.

Piwulang dalam Hanacaraka mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia harus berpusat pada Sang Pencipta. Hidup adalah kehendak dari Yang Maha Suci, petunjuk kebenaran dari Allah, dan hati nurani yang menghasilkan cinta sejati. Ini juga mencakup pelatihan diri untuk hidup ikhlas, hidup dengan totalitas dan satu visi untuk mencapai tujuan bersama, sifat kasih sayang, hidup sesuai dengan pedoman Sang Pencipta, mengamalkan nilai-nilai luhur dalam komunikasi, berusaha menyatu dan memahami kehendak-Nya, memahami kodrat kehidupan, keyakinan dalam menyembah Ilahi, hidup selaras dengan alam, niat baik sebagai awal dari segala tindakan, dan melepaskan egoisme pribadi.

Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam kemuliaan, sesuai gambar dan rupa Allah, diberi tugas oleh Tuhan untuk menguasai bumi sebagai wakil-Nya, dan diberi kebebasan untuk memilih serta menjalani hukum tabur tuai. Prinsip-prinsip ini juga terkandung dalam piwulang Hanacaraka. Sebagai orang Jawa, penting untuk mendidik dan mengajar anak dalam keluarga dengan nilai-nilai luhur budaya leluhur yang sejalan dengan iman Kristiani. Kebenaran firman Tuhan harus menjadi landasan dalam bersosialisasi dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2002.
- Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cetakan ke. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11 Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2 (Doktrin Manusia)*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Bertens, K. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Diedit oleh Van Der Weij (Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of the New Testament*. Abridged edition. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- . *Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Camelia, Erska. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 300–314. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1297/1078>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2011.
- Friedman, Marilyn M. *Keperawatan Dalam Keluarga "Teori dan Praktik"*. Jakarta: EGC, 1998.

- Gemerren, Willem A Van. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- “Hanacaraka,” n.d. <https://www.kompasiana.com/agendosa/550def598133118b2cbc608f/hanacaraka>.
- Hapsarini, Deslana Roidja, dan Yendri Wati Pige. “Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.4>.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hoekema. *Created in God's Image TI2 - Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Hoekema, Anthoni A. *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Kaiser, Walter C. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: SAAT, 2007.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kominfo. “Menghidupkan Fungsi Sosial Budaya Keluarga,” n.d. <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1414/menghidupkan-fungsi-sosial-budaya-keluarga>.
- Kurniawan, Andre. “Mengenal Proses Interaksi Sosial beserta Syarat, Ciri-ciri, dan Bentuknya,” n.d. <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-proses-interaksi-sosial-beserta-syarat-ciri-ciri-dan-bentuknya-kln.html>.
- Lestari, Puji, Sari Bahagiarti Kusumayudha, Eko Teguh Paripurno, dan Berliyan Ramadhaniyanto. “Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung.” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.98>.
- Molen, W van der. “Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa BT - Aksara dan Ramalan Nasib dalam Budaya Jawa.” diedit oleh dkk. (Penyunting) Soedarsono. Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1985.
- Moo, Douglas J. *Galatians Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Packer, J I, Merrill C Tenney, dan William White-Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1, Buku Rujukan Komprehensif Yang Dirancang Untuk Mencari Fakta Tentang Semua Orang, Tempat Dan Adat Istiadat Di Alkitab*. Malang, Jawa Timur:

- Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Pfeiffer, Charles F, dan Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Vol. 11. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982.
- Ram, Aminuddin, dan Tita Sobari. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Riyadi, Slamet. *Ha-Na-Ca-Ra-Ka (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna)*. Surabaya: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI, 1991.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Cetakan Kedua. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Setiadi, dkk. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Setiadi, Elly, dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sihombing, Lotnatigor. “Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan.” *Jurnal Amanat Agung Jurnal Ama*, 2011, 267–88.
- Sitorus, Herowati. “Jurnal Christian Humaniora.” *Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 93–103. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Sulaksono, D. *Filsafat Jawa*. Surakarta: Media Cakrawala, 2014.
- Sumardiono. *Homeschooling: A Leap for Better Learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Cetakan Pertama. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992.
- Tiyono, Dolf. “Memahami Imago Dei Sebagai ‘Golden Seed.’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>.
- Yahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.